

**Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta
(Studi Kebutuhan Masyarakat Kota Terhadap Agama)**

Novizal Wendry

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Jln. Prof. Dr. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Padang (0751) 35711

novizalwendry@uinib.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membantah teori Cox yang menyatakan bahwa semakin modern suatu masyarakat semakin jauh mereka dari agama. Metode riset ini penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Temuan penelitian ini adalah bahwa sekalipun masyarakat sudah semakin modern namun ternyata, mereka lebih dekat dengan agama. Oleh karena itu, perkembangan majelis zikir di wilayah perkotaan Indonesia memiliki kekhasan seperti terlihat dari sosok sentral pemimpin, simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi berzikir, serta motivasi pengikut menghidupkan majelis tersebut.

Abstract

This paper aims to refute Cox's theory which states that the more modern a society is, the farther they are from religion. This research method is qualitative research with a phenomenological perspective. The findings of this study are that even though society has become more modern but it turns out, they are closer to religion. Therefore, the development of the zikir assembly in the urban areas of Indonesia has a distinctiveness as seen from the central figure of the leader, the symbols contained in the procession of remembrance, and the motivation of followers to revive the assembly.

Kata Kunci: Majelis Zikir al-Mujahadah, Ustadz Nawawi, masyarakat perkotaan

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat kota di era global lebih mengutamakan aktivitas bersifat pragmatis, instan dengan melihat efek positifnya secara langsung serta menguntungkan dari segi materi. Asumsi ini didasarkan pada tuntutan kebutuhan hidup masyarakat kota yang lebih keras daripada masyarakat desa. Selain itu, dipicu oleh faktor tingginya tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan peluang kerja yang ada. Tuntutan akan kebutuhan hidup ini memaksa masyarakat kota mengisi hari-hari aktif mereka dengan rutinitas untuk meningkatkan pendapatan sesuai dengan profesi dan pekerjaannya masing-masing.

Asumsi ini jika dikaitkan dengan praktek keberagaman masyarakat kota seperti di Yogyakarta, tentunya mereka akan lebih mengutamakan ritual agama yang bersifat wajib, dilakukan secara sederhana, dan praktis tanpa harus menghabiskan waktu yang banyak. Selain itu, semangat keberagaman masyarakat perkotaan cenderung bertujuan membebaskan diri dari kewajiban atau tanggung jawab sebagai hamba Tuhan. Misalnya lebih cenderung melaksanakan salat lima waktu di rumah daripada di mesjid, lebih memilih mendengarkan ceramah di televisi sambil mengerjakan pekerjaan lainnya daripada menghadiri kegiatan ceramah di mesjid.

Fenomena ini sesuai dengan perbedaan kondisi sosial keagamaan antara masyarakat kota dan desa. Bahwa kehidupan keagamaan di kota lebih kurang daripada di desa, lebih sering berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan dan keduniaan. Selain itu, jalan pikiran masyarakat kota lebih rasional, sehingga mereka hanya berinteraksi didasarkan pada kepentingan pribadi. Hal ini dipicu oleh mobilitas kehidupan di kota yang lebih tinggi dan cepat sehingga penggunaan waktu sangat sangat diperhitungkan untuk mengejar kebutuhan hidup.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

Di tengah-tengah kesibukan aktivitas keseharian masyarakat kota Yogyakarta, hidup tradisi atau praktek keberagamaan yang bersifat neo-sufistik. Howell, Zamhari, dan Rubaidi menyebutnya dengan *urban Sufism*.¹ Praktek keberagamaan tersebut adalah ritual zikir yang dilaksanakan secara kolektif dan rutin oleh Majelis Zikir al-Mujahadah (MZM) pimpinan Ust. Nawawi. MZM mengambil lokasi di Masjid asy-Syifa GK III/1033 Kepuh Demangan Yogyakarta. Sang Kiyai, atau sering juga disapa dengan Ustadz menetapkan Jum'at malam sebagai waktu rutin zikir yang mereka lakukan. Durasi zikir yang dihabiskan dalam kegiatan ini sekitar 60 hingga 75 menit. Zikir ini diikuti oleh ratusan pengikut yang datang dari Yogyakarta dan sekitarnya sehingga membentuk komunitas tersendiri dengan tujuan yang berbeda.

Majelis zikir merupakan salah satu praktek keberagamaan masyarakat yang fenomenal dewasa ini. Keberadaannya di daerah perkotaan seperti Yogyakarta sebelum tahun 90-an belum begitu populer. Masyarakat lebih mengenal majelis taklim daripada majelis zikir. Ketika itu, majelis zikir masih didominasi oleh kelompok-kelompok tarikat. Pesertanya juga kalangan eksklusif, yaitu hanya untuk anggota dari kelompok tarikatnya

¹JULIA DAY HOWELL, "Indonesia's Salafist Sufis," *Modern Asian Studies* 44, no. 5 (2010): 1029–51; Arif Zamhari, "Innovation or Aberration:: Majlis Dhikr in Contemporary Indonesian Islamic Discourse," in *Rituals of Islamic Spirituality, A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java* (ANU Press, 2010), 25–48, <https://www.jstor.org/stable/j.ctt24h2kf.11>; Arif Zamhari and Julia Day Howell, "Taking Sufism to the Streets: 'Majelis Zikir' and 'Majelis Salawat' as New Venues for Popular Islamic Piety in Indonesia," *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 2 (2012): 47; Rubaidi Rubaidi, "Reorientasi Ideologi Urban Sufism di Indonesia terhadap Relasi Guru dan Murid dalam Tradisi Generik Sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (December 7, 2015): 294–320, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.294-320>.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

yang dilakukan di tempat atau masjid yang menjadi basis aktivitas mereka.²

Setelah era reformasi, majelis zikir non tarikat mulai tumbuh dan berkembang. Yang dimaksud non tarikat di sini adalah pendiri dan pemimpin majelis zikir tersebut tidak berhubungan langsung dengan tarikat tertentu, baik jabatan khalifah, wakil talqin atau mursyid. Majelis zikir non tarikat umumnya dipimpin oleh ustadz, ulama atau habaib. Jama'ah yang menghadirinya juga tidak eksklusif. Siapa pun, asal muslim, ia bisa ikut bergabung.

Menurut Harvey Cox seperti yang dikutip Azra, semakin modern suatu masyarakat, semakin jauh pula mereka dari agama; agama diprediksi tidak akan pernah bangkit lagi dalam arus modernisasi dan sekularisasi yang tidak terbendung itu. Lebih jauh ia memprediksi bahwa modernisme dan modernisasi akan menciptakan kota sekuler karena dua hal tersebut adalah lonceng kematian bagi agama.³ Teori Harvey Cox ini jika dikaitkan dengan kondisi realitas Indonesia umumnya dan Yogyakarta khususnya, tidak selamanya benar dan cenderung bertolak belakang. Realitasnya, modernisme dan modernisasi tidak mampu menyingkirkan masyarakat dari agama. Hal ini dibuktikan dengan semakin menjamurnya pengkajian Islam di perkotaan oleh komunitas tertentu seperti majelis taklim, majlis zikir, organisasi dakwah, dan lain-lain.

Studi tentang majelis zikir dan kaitannya dengan masyarakat perkotaan (*urban sufism*) telah banyak dilakukan peneliti terdahulu. Untuk konteks Indonesia misalnya oleh Arif Zamhari yang meneliti perbedaan pandangan salafi Indonesia dengan komunitas majelis zikir Indonesia

²<http://islamic-center.or.id/khasanah/islamic-learnings/betawi-corner/359-fenomena-majelis-dzikir.html>, diakses 30 Nopember 2011, jam 11.00 WIB

³Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 122.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

tentang membaca zikir berjamaah secara jahar. Kalangan salafi berargumen bahwa zikir jahar adalah perbuatan bid'ah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi. Lain halnya dengan komunitas majelis zikir, bagi mereka praktek bacaan zikir secara jahar adalah inovasi dan tidak dilarang di zaman Nabi.⁴ Howell dalam konteks berbeda melihat warna salafi dalam bertasawuf menggunakan media populer seperti Televisi, buku, dan DVD. Ia menyorot Hamka dan M Arifin Ilham. Menurut Howel, keduanya memiliki retorika berbeda dibandingkan dengan kalangan salafi lainnya. Dalam konteks artikel ini, M Arifin Ilham berhasil menggaet masa melalui majelis zikir al-Zikra yang ia asuh dan gerakan Indonesia berzikir yang ia gusung.⁵

Terhadap kasus pada majelis zikir tertentu di Indonesia misalnya dilakukan oleh Rubaidi terhadap majelis shalawat Muhammad di Surabaya,⁶ Winn terhadap majelis taklim di Ambon,⁷ Rahman terhadap kontroversi pengamalan syariah majelis zikir Ya Allahu di Gorontalo,⁸ dan Ibrahim terhadap majelis zikir di Aceh pembentukan karakter generasi

⁴Zamhari, "Innovation or Aberration."

⁵HOWELL, "Indonesia's Salafist Sufis."

⁶Rubaidi, "Reorientasi Ideologi Urban Sufism di Indonesia terhadap Relasi Guru dan Murid dalam Tradisi Generik Sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya"; "Intersections: Women's Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Northern Ambon," accessed May 25, 2019, <http://intersections.anu.edu.au/issue30/winn.htm>.

⁷"Intersections: Women's Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Northern Ambon."

⁸"Kontroversi Pemahaman Dan Pengamalan Syariat Majelis Zikir Ya Allahu Di Kota Gorontalo | Rahman | Al-Qalam," accessed May 25, 2019, <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/389>.

muda.⁹Posisi artikel ini adalah menengungkap mengapa neo sufistik klasik seperti zikir yang dilaksanakan oleh Majelis Zikir al-Mujahadah Demangan Yogyakarta masih eksis di era modernitas, bagaimana sejarah berdiri, prosesi zikir, serta motivasi masyarakat mengikuti kegiatan tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil data berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan (*field research*). Data diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam. Data dipaparkan secara deskriptif bukan interpretasi. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Agus Salim, berguna menjaga validitas temuan dan menghindari bias terhadap hasil observasi.¹⁰

Untuk memahami objek penelitian, penulis menggunakan pendekatan antropologi dan psikologi agama. Koentjaraningrat menyebut kombinasi antara antropologi dan psikologi ini populer dengan *ethnopsychology* atau antropologi psikologi (*psychological anthropology*).¹¹ Pendekatan antropologi penulis gunakan ketika terjun dan ikut bergabung atau terlibat dalam kegiatan ritual tersebut. Kemudian penulis melakukan interpretasi terhadap realitas ketika pelaksanaan ritual, dan mencoba memahami

⁹“Eksistensi Majelis Zikir Dan Pembentukan Akhlak Generasi Muda Kota Banda Aceh | Ibrahim | SUBSTANTIA,” accessed May 25, 2019, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/2880>.

¹⁰Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 15.

¹¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009), hlm. 17.

kebutuhan mendasar dari masing-masing peserta terhadap keikutsertaan mereka dalam ritual zikir tersebut.¹²

Adapun psikologi agama terutama dalam melihat bagaimana ritual zikir di era globalisasi ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejiwaan para peserta. Sehingga, hal-hal yang tidak bisa diuji secara ilmiah dan tidak logis pada kenyataannya dapat menjadi “obat” terhadap kehausan jiwa seseorang. Jalaluddin menyatakan ramalah *futurelog*, bahwa era global agama akan mempengaruhi jiwa seseorang.¹³

Dari aspek psikologi agama, zikir¹⁴ dianggap dapat mengekang dan mengusir setan, membuat Allah reda, dapat menghilangkan rasa sedih dan

¹²Antropolog memahami agama sebagai perangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur manusia dengan lingkungannya. Pendekatan antropologi digunakan sebagai upaya memahami makna dan hakikat agama di dalam dan bagi kehidupan manusia orang per orang maupun dalam kehidupan masyarakat. Lihat. Parsudi Suparlan, “Penelitian Agama Islam, Tinjauan Disiplin Antropologi” dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001), hlm. 179.

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama....*, hlm. 237.

¹⁴Zikir secara etimologi berarti menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti, dan perbuatan baik. Secara terminologi, ia bermakna ucapan lisan, gerak raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibn Atha’ dalam *al-Hikam* membagi zikir kepada tiga; zikir *jaliy* (zikir jelas, nyata), zikir *khafiy* (zikir yang samar-samar), dan zikir *haqiqiy* (zikir yang sebenarnya). Zikir *jaliy* ialah perbuatan mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa kepada Allah Swt. dengan lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hari. Adapun zikir *khafiy* adalah zikir yang dilakukan secara khusuk dengan ingatan hati, baik disertai zikir lisan maupun tidak. Zikir *haqiqiy* adalah zikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahir dan batin, kapan dan dimana saja dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa dari

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

gelisah, dapat membahagiakan dan melapangkan hati, dapat menguatkan hati dan badan, dapat menyinari wajah dan hati, dapat membuka pintu rezeki, menghiasi pezikir dengan kewibawaan, disenangi dan disukai manusia, mendekat diri dan melahirkan kecintaan kepada Allah, memberikan kekuatan tubuh, obat serta melembutkan hati.¹⁵

Menurut Jalaluddin, era globalisasi menciptakan konflik bagi masyarakat modern karena ketidakseimbangan kemajuan iptek yang menghasilkan kebudayaan dan kekosongan rohani. Kegoncangan batin ini akan menghantui manusia sehingga mengalami goncangan psikologi. Pada saat bersamaan, manusia akan mencari agama dan membutuhkannya.¹⁶

Alvin Toffler menyatakan bahwa abad ke XXI adalah era keberagaman. Ada dua kemungkinan yang akan dialami manusia di era global ini, *pertama* mengagumi teknologi dan tetap taat beragama serta *kedua* longgar dari nilai-nilai agama sehingga mengakibatkan kekosongan jiwa. Golongan kedua ini mengalami kegoncangan jiwa, sehingga mereka lari kepada agama tradisional yang memiliki pola mistis.¹⁷

Keberagaman manusia tak dapat dipisahkan dari sistem simbol yang melahirkan suasana hati (*mood*) dan motivasi dalam jiwa. Suasana hati muncul karena agama mengisi diri seseorang dengan sesuatu yang

larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahnya. Selain itu, tiada yang diingat selain Allah. Untuk mencapai ini, perlu dijalani latihan dari zikir *jaliy*, kemudian meningkat kepada zikir *khafiy*, dan akhirnya bisa melakukan zikir *haqiqiy*. Lihat: Abdul Aziz Dahlan (ed.) *Ensiklopedi Hukum Islam*. (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 1996), jilid 6, hlm. 2016.

¹⁵Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Fawâ'id al-Adzkâr*, dialihbahasakan oleh Abdul Hayyie al-Kattani & Budiman Mushthafa (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 237.

¹⁷Jalaluddin, *Psikologi...*, hlm. 239.

sangat penting. Sedangkan motivasi merupakan kecenderungan yang tahan lama, terus menerus muncul untuk melakukan suatu tindakan dan mengalami jenis perasaan tertentu dalam situasi tertentu pula.¹⁸ Suasana hati ini tidak sama pada masing-masing orang. Cf. Collingwood seperti dikutip Talal Asad menyatakan bahwa aktivitas kognitif/komunikatif seseorang mempunyai emosi spesifik yang berbeda.¹⁹ Demikian juga dalam melaksanakan ritual agama.

Pembahasan

1. Ustadz Nawawi dan Majelis Zikir al-Mujahadah

Majlis Zikir al-Mujahadah Mesjid Asy-Syifa Demangan Yogyakarta dirintis oleh Drs. H. Muhammad Nawawi ibn Narso, MSI. (selanjutnya disebut Ustadz Nawawi). Ustadz Nawawi lahir di Demak tahun 1952. Dengan satu orang isteri, ia dikaruniai empat orang anak. Selain anak kandung, Ustadz Nawawi juga mempunyai beberapa anak asuh. Darwanto (40 tahun) adalah salah seorang anak asuhnya mengaku telah tinggal bersama Ustadz Nawawi semenjak tahun 1995-an.²⁰ Masih banyak lagi anak asuh Ustadz Nawawiyang umumnya terdiri dari fakir miskin, dan anak yatim. Mereka dibimbing oleh Ustadz Nawawi, mengurus mesjid Asy-Syifa' dan disekolahkan hingga perguruan tinggi.

Orang tua Ustadz Nawawi bekerja sebagai nelayan. Karena keterbatasan materi, ia sering mengikuti orang tuanya melaut sehingga

¹⁸Cliffort Geertz, "Religion as a Cultural System" dalam *The Interpretation of Cultures* (Fontana Press, 1993), hlm. 90, Novizal Wendry, "MENIMBANG AGAMA DALAM KATEGORI ANTROPOLOGI: Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (August 13, 2016), <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1>.

¹⁹Talal Asad, *Genealogies of Religion, Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (London: The John Hopkins University Press, 1993), hlm. 31.

²⁰Nawawi, *wawancara langsung*, 4 Nopember 2011.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

tidak bisa *nyantri* sebagaimana teman-teman sebayanya. Ia sering diejek oleh beberapa kyai dan santri ketika itu, terutama setelah menyampaikan khutbah Jum'at karena ia tidak nyantri sebagaimana yang lainnya. Namun ia tetap antusias menuntut ilmu agama. Setiap malam ia tidur di mesjid. Suatu malam, ia pernah bermimpi melihat pensil. Pada hari berikutnya, ia melihat karung. Setelah diceritakan kepada ibunya, ibunya menafsirkan mimpi tersebut bahwa Nawawi ingin bersekolah dan berpotensi menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat banyak.²¹

Orang tua Nawawi mengantarkannya belajar ke Solo. Di Solo ia dititipkan dan belajar kepada seorang Kyai di sana. Sang Kyai memasukkannya ke SMA al-Islam, sekolah paporit ketika itu. Selain belajar pada pendidikan formal, Nawawi juga belajar pada kyai-kyai terkenal di Solo ketika itu. Setelah selesai SMA (1972-1974), Nawawi melanjutkan kuliah pada IAIN Sunan Kalijaga. Di Yogyakarta, ia diamanati untuk tinggal di Kepuh Demangan sebagai juru dakwah. Menurut Ustadz Nawawi, ketika itu daerah Kepuh Gejayan terkenal dengan *garong*, sehingga tidak ada juru dakwah yang berani tinggal di sana.²²

Ustadz Nawawi berhasil dalam dakwahnya. Setelah selesai kuliah, ia ingin kembali ke Demak. Namun jamaahnya berusaha menghalanginya. Mereka merasa kehilangan. Singkat cerita, Ustadz Nawawi menetap di Kepuh dan bersama jamaah mendirikan Mesjid Asy-Syifa secara berangsur, hingga seperti sekarang ini. Ustadz Nawawi sehari-hari bekerja sebagai guru pada MAN Yogyakarta 1. Ia pernah mendapat amanat sebagai Waka Keagamaan, Kepala Laboratorium Agama, dan Pengasuh Ponpes al-Hakim MAN Yogyakarta 1. Ia sering diminta mewakili Daerah

²¹Nawawi, *wawancara langsung*, 9 Desember 2011.

²²Nawawi, *wawancara langsung*, 9 Desember 2011.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

Istimewa Yogyakarta mengikuti kegiatan keagamaan seperti MTQ di tingkat nasional.

Eksistensi MZM tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan pribadi Ustadz Nawawi. Ia membiasakan berzikir dimulai dari diri pribadinya. Kemudian kebiasaan zikir ini ia terapkan di keluarga, bersama isteri dan anak-anaknya. Ustadz Nawawi juga menanamkan pentingnya berzikir dalam dakwah. Zikir di keluarga Ustadz Nawawi menarik perhatian tetangga dan teman dekatnya. Kemudian banyak jamaah yang ingin mengikuti berzikir di rumahnya. Karena tempat tidak memungkinkan, ia mengadakan zikir di mesjid Asy-Syifa yang berada depan rumahnya.

Tradisi zikir yang dilaksanakan oleh MZM adalah termasuk kepada ritual mingguan. Majelis ini menjadikan Jum'at malam sebagai jadwal zikir resminya. Menurut Ustadz Nawawi, penetapan Jum'at malam karena pertimbangan libur pada hari berikutnya, yaitu hari Sabtu. Karenanya diharapkan peserta zikir mempunyai waktu yang cukup dan tidak mengganggu aktivitas mereka keesokan harinya.²³ Selain itu agaknya dipengaruhi oleh kebiasaan lima hari kerja yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan beberapa instansi swasta.

Kalau dilihat aktivitas Ustadz Nawawiy, ia mempunyai jadwal yang cukup padat. Ia sering diundang ke luar kota seperti ke Jakarta, Bandung, Demak, dan daerah-daerah sekitar Yogyakarta. Undangan ini rata-rata mengikuti permintaan atau hajat perorangan atau kelompok dan mengadakan zikir pada tempat tersebut. Namun ia tetap mengupayakan agar zikir malam Sabtu tetap terlaksana sebagaimana biasa. Bagi Ustadz Nawawi, apa yang bisa ia lakukan untuk masyarakat merupakan suatu amanah dan ia jadikan sebagai sarana untuk bersyukur kepada-Nya. Bersyukur ia lakukan dengan membantu setiap orang yang membutuhkan.

²³Nawawi, *wawancara langsung*, 21 Oktober 2011.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

Anak dan isterinya juga paham, bahwa ia sediakan waktu 24 jam untuk membantu orang lain. Tak jarang Ustadz Nawawi menerima tamu atau telepon tengah malam ketika ada yang minta bantuannya.

Selain di Mesjid Asy-Syifa', Ustadz Nawawi juga mengadakan zikir secara kolektif atau berjamaah pada beberapa tempat lainnya. Di antara lain ia melaksanakannya bersama siswa-siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta 1. Siswa-siswa MAN Yogyakarta 1 dibedakan berdasarkan tempat domisilinya. Ada yang tinggal di luar sekolah dan ada yang diasramakan. Ustadz Nawawi melaksanakan Zikir al-Mujahadah untuk santri asrama MAN Yogyakarta 1 pada setiap Senin malam sesudah salat Isya.

Ustadz Nawawi juga melaksanakan zikir bagi siswa-siswi non asrama. Bagi siswa-siswa non asrama biasanya diadakan secara temporer atau tidak terjadual sesuai dengan kebutuhan. Misalnya zikir yang diadakan sebelum ujian semester atau ujian nasional. Prosesinya sama dengan yang diadakan pada mesjid Asy-Syifa'. Ustadz Nawawi juga rutin membimbing zikir pada acara Salapanan khusus anak yatim di Ahad Pon di Mesjid Baitus Safar Ash-Sholihin Taman Martani Kalasan. Prosesi Ritual Zikir

Prosesi ritual zikir MZM di mesjid Asy-Syifa' dilaksanakan pada setiap Jum'at malam. Rata-rata, prosesi zikir memakan waktu 60 hingga 75 menit atau antara pukul 20.00 hingga 21.15 WIB. Prosesi zikir diawali dengan ceramah agama yang disampaikan oleh Ustadz Nawawi. Tema ceramah yang disampaikan berbeda setiap pertemuan. Ia mencocokkannya dengan situasi atau konteks kejadian pada saat zikir tersebut. Misalnya pada tanggal 4 Nopember 2001 yang bertepatan dengan 9 Zulhijjah 1432 H, topik ceramah berkenaan dengan ibadah haji, puasa Arafah, dan kurban. Demikian juga tanggal 9 Desember 2011, materi yang disampaikan

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

berkenaan dengan tahun baru Hijrah dan Masehi.²⁴ Layaknya ceramah agama, Ustadz Nawawi melandaskan materinya dengan dukungan ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw. Materi ceramah bersifat nasehat, wejangan, sesuai dengan konteks ketika itu.

Setelah ceramah selesai, Ustadz Nawawi membacakan hajatan dari peserta zikir yang hadir dan kiriman doa atau hajat peserta bagi yang tidak hadir, baik yang disampaikan melalui telepon, sms, maupun ada perwakilan dari keluarga yang berhajat yang hadir dalam kegiatan tersebut. Daftar hajatan tersebut telah tertulis dengan rapi melalui asisten Ustadz Nawawi yang tak lain adalah anak asuhnya yang tinggal di mesjid Asy-Syifa'. Sebelum zikir dimulai, Ustadz Nawawi membiasakan mendoakan peserta yang tidak bisa hadir disebabkan kesibukan atau kesehatan. Ia juga membacakan sumbangan jamaah yang terkumpul. Selain itu, ucapan terima kasih dan doa atas sumbangan snack makanan yang telah disediakan oleh jamaah.

Prosesi zikir dimulai dengan membacakan *Allâh al-Kâfiy* sebanyak tiga kali. Kemudian dilanjutkan dengan *istigfâr*, *tahlîl*, *basmalah*, dan bacaan-bacaan lain seperti yang terdapat dalam naskah MZM.²⁵ Bacaan ini dilantunkan secara *jahr* dan dipimpin oleh Ustadz Nawawi. Setelah membaca zikir, salawat secara berjamaah ini, dilanjutkan dengan menyebutkan hajatan atau doa masing-masing peserta di dalam hati masing-masing. Kemudian ditutup dengan doa yang dibacakan oleh Ustadz Nawawi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Nawawi, kumpulan naskah zikir dan doa yang ia tulis, merupakan hasil ikhtiar dan pengalaman pribadinya sendiri. Pemilihan doa tersebut melalui proses yang panjang,

²⁴Observasi tanggal 4 Nopember dan 9 Desember 2011.

²⁵ Muhammad Nawawi, "al-Mujahadah," Naskah non cetak, (t.tp.: t.p., t.th.).

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

seperti salat istikharah, tahajjud dan munajat berkali-kali. Doa-doa yang dipilih adalah bersifat lazim dan mudah dibaca oleh masyarakat awam.²⁶ Tak salah jika mayoritas jamaah hafal dan bisa mengikuti bacaan zikir tersebut.

Ritual zikir al-Mujahadah diakhiri dengan jeda, makanan ringan dan penutupan. Beberapa peserta yang menaruh air dalam botol aqua yang diletakkan sebelum zikir di sekeliling Ustadz Nawawi mulai mengambil airnya. Setelah penutupan, terlihat forum tidak resmi berupa konsultasi personal kepada Ustadz Nawawi. Ustadz Nawawi menerima konsultasi tersebut dengan bergiliran. Di antara mereka ada yang diterapi dengan dibacakannya doa. Ada di antara mereka yang sudah lama sakit dan berobat ke dokter. Mungkin ada yang beranggapan bahwa tidak mungkin hanya dengan zikir dan doa penyakitnya dapat disembuhkan. Namun itulah kenyataannya, tak jarang minggu berikutnya ia datang lagi dan melaporkan perkembangan yang baik tentang keluhannya.

Terlaksananya ritual zikir pada Majelis Zikir al-Mujahadah tidak dapat dipisahkan dari empat hal berikut:

a. Figur dari pembimbing/imam

Seorang pembimbing dalam majlis zikir al-Mujahadah dipandang mempunyai arti penting bagi jamaah zikir. Ia merupakan pemimpin atau imam bagi terlaksananya prosesi zikir. Selain itu, ia adalah simbol yang memberikan wejangan, nasehat, dan membawakan wirid sehingga diikuti secara bersama dengan jamaah pada waktu yang sama. Dapat dikatakan bahwa eksistensi majlis zikir al-Mujahadah sangat bergantung kepada pembimbing.

Bagi peserta pemula akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi sehingga bisa mengikuti pembimbing ketika membacakan wirid. Mungkin ia

²⁶Nawawi, *wawancara langsung*, 9 Desember 2011.

membutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga kali pertemuan untuk bisa mengikuti kegiatan zikir al-Mujahadah. Sedangkan peserta yang sudah beberapa kali atau sering mengikutinya, umumnya sudah menghafal bacaan-bacaan zikir tersebut. Bukan hanya hafal bacaan-bacaan saja, ia bisa mengikuti irama dan intonasi ketika bacaan zikir tersebut dilafalkan secara bersama.

Menurut penjelasan Ustadz Nawawi, pada dasarnya zikir yang rutin ia lakukan adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah. Mendekatkan diri ini diwujudkan dengan melakukan amalan-amalan yang diperintah dan disukai oleh Allah seperti yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi. Untuk itu, seseorang mesti melakukan amalan kesalehan dan ikhlas dalam pendekatan diri kepada Allah.

b. Pengikut atau Jamaah

Keberadaan MZM tidak dapat dipisahkan dari adanya pengikut dalam hal ini disebut dengan jamaah. Peneliti tidak dapat menentukan berapa jumlah jamaah MZM dengan pasti. Hal ini disebabkan tidak adanya pembukuan tentang data jamaah. Jumlah jamaah tidak tetap. Rata-rata dalam setiap kegiatan tidak kurang dari seratus orang lebih. Dapat dikatakan jumlah jamaah yang hadir berdasarkan musim atau hajat ketika itu. Misalnya, ketika mendekati ujian semester, biasanya jumlah jamaah lebih banyak. Karena banyak siswa atau mahasiswa yang bergabung dengan majlis zikir ini.

Ada juga jamaah yang datang secara insidental atau kapan perlunya. Ia datang ketika ada hajat tertentu. Ketika hajatannya selesai, tidak datang lagi. Yang jelas, selalu ada yang datang dengan jumlah bervariasi.

c. Bacaan-bacaan yang tertuang dalam teks atau naskah.

Bacaan zikir yang dilantunkan secara *jahr* dan bersama-sama, tertuang dalam naskah yang telah diketik dengan rapi. Naskah ini ditulis dengan komputerisasi, disertai dengan transliterasi dan terjemahan dalam

bahasa Indonesia. Hal ini agaknya mempermudah bagi jamaah yang tidak bisa membaca Arab dan tidak mengetahui artinya.

Umumnya jemaah sudah hafal bacaan ini, terutama mereka yang rutin atau telah menghadiri beberapa kali. Bagi peserta pemula, bisa mengikuti irama bacaan yang dipimpin oleh Ustadz Nawawi dengan melihat teks. Ketika bacaan zikir dilafalkan secara bersama, suasana terlihat khusyuk. Semua yang hadir ikut terbawa suasana tersebut dan berkonsentrasi. Setelah kumpulan zikir selesai diucapkan, semua peserta membacakan hajat mereka di dalam hati.

d. Air sebagai simbol perantara

Salah satu hal yang selalu ada dalam setiap prosesi zikir adalah air. Setiap yang berhajat dan menghadiri ritual zikir umumnya membawa air. Memang ada sebagian mereka yang tidak membawa air. Menurut Ustadz Nawawi, air dianggap sebagai zat pembersih dan berfungsi menetralsir segala sesuatu. Hal ini dibuktikannya air sebagai media ketika berwuduk. Secara filosofis, manusia ini sakit, dan berada dalam keadaan kotor, maka alat pembersih yang paling baik adalah air.

Namun tidak bisa dikatakan bahwa air yang mengangkat penyakit atau membawa keselamatan bagi manusia. Yang kuasa di atas semua itu adalah Allah, sangpencipta. Dia yang mendatangkan penyakit dan dia pula yang mengangkatnya. Air hanya sebagai media. Air yang dibawa umumnya adalah air minum. Air ini didoakan dan diminum oleh peserta atau pemilik hajat. Menurut Ustadz Nawawi, tak jarang ada yang meminta tolong karena sesuatu hal kepadanya pada malam hari melalui telepon seluler. Ustadz ini meminta agar yang bersangkutan menyediakan air minum dalam wadah. Kemudian, Ustadz Nawawi membacakan lafal-lafal zikir dengan posisi handphone pasien didekatkan kepada air tersebut.²⁷

²⁷Observasi di Masjid asy-Syifa Demangan, 4 Nopember 2011.

2. Motivasi mengikuti zikir

Dari observasi lapangan dan wawancara dengan pimpinan majelis zikir dan jamaah, dapat dijelaskan bahwa motivasi mengikuti ritual zikir adalah sebagai berikut:

a. Silaturahmi murid dengan guru

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Ustadz Nawawi adalah guru pada MAN Yogyakarta 1. Dalam kegiatan belajar mengajar di MAN tersebut, Ustadz Nawawi selalu menanamkan pentingnya zikir dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi bagi penuntut ilmu. Pada awalnya, ia mengajak siswa kelas yang ia ajar melaksanakan ritual zikir secara kolektif. Zikir kolektif yang penulis maksud adalah dilaksanakan dilokal di sela-sela belajar, atau mengambil waktu khusus dalam pelaksanaannya.

Tak dapat dipungkiri, awalnya apa yang dilakukan oleh Ustadz Nawawi “dicemooh” oleh sebagian guru. Mereka beranggapan tidak ada korelasi antara prestasi siswa dengan kegiatan zikir yang dilakukan secara berjamaah. Karena zikir dan doa bisa dilaksanakan secara individual di rumah masing-masing, tanpa harus menghabiskan waktu. Selain itu, kemampuan siswa ketika ujian tergantung kepada usaha masing-masing dalam memahami dan mengulang pelajarannya.

Kenyataan berbicara lain. Siswa merasakan manfaat dari zikir tersebut. Terutama dirasakannya ketenangan jiwa pada saat akan dan sedang melaksanakan ujian. Dengan ketenangan jiwa ini, mereka dapat menyelesaikan ujian dengan baik dan beroleh hasil yang baik pula. Tentunya setelah berusaha maksimal dengan belajar sebaik-baiknya. Sadar akan hal ini, kemudian zikir di MAN Yogyakarta 1 menjadi melembaga mulai tahun 2008. Zikir di sekolah tersebut dilaksanakan setiap akan menghadapi ujian semester atau ujian nasional. Menurut Dzulhaq, ada sekolah Muhammadiyah yang pernah mengundang Ustadz Nawawi untuk melaksanakan zikir seperti yang dilaksanakan pada MAN Yogyakarta

1.²⁸ Kalau diperhatikan, hal ini merupakan suatu ironi. Ketika banyak tokoh Muhammadiyah mencela pelembagaan zikir, di sisi lain terdapat lembaga pendidikannya yang ingin agar zikir dilaksanakan secara kolektif di sana.

Siswa-siswi Ustadz Nawawi kelihatannya tidak merasa cukup hanya dengan mengikuti zikir di sekolah mereka. Beberapa di antara mereka sering mengikuti ritual zikir resmi yang dibimbing oleh Ustadz Nawawi pada setiap Jum'at malam di mesjid Asy-Syifa. Hal ini misalnya dilakukan oleh Miftah dan Ibnu. Walaupun bukan pada masa akan menghadapi ujian, mereka mengaku ingin bersilaturahmi kepada gurunya, yaitu Ustadz Nawawi.²⁹

Bagi sebagian alumni MAN Yogyakarta 1, mereka memanfaatkan zikir setiap Jum'at malam di mesjid Asy-Syifa' sebagai ajang silaturahmi kepada guru mereka Ustadz Nawawi.³⁰ Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa aktivitas Ustadz Nawawi cukup padat. Pada jam kerja, ia sibuk sebagai tenaga pengajar pada MAN Yogyakarta 1. Di luar jam kerja, Ustadz Nawawi sering mendapat undangan memberikan pengajian dan zikir ke tempat lain.³¹ Karena itu, momen terbaik bagi murid Ustadz Nawawi yang telah menjadi alumni untuk bersilaturahmi adalah pada Jum'at malam di Mesjid Asy-Syifa'.

Ketika ritual zikir selesai, mereka mendekati Ustadz Nawawi dan menyalaminya. Ustadz Nawawi adalah sosok guru yang ramah dan terkesan akrab dengan murid-muridnya. Berdasarkan pengamatan penulis,

²⁸Dzulhaq, guru MAN Yogyakarta 1, *wawancara langsung*, 22 Nopember 2011.

²⁹Miftah dan Ibnu, siswa MAN Yogyakarta 1, *wawancara langsung*, 4 Nopember 2011.

³⁰Bagus, Mahasiswa BSA UIN Sunan Kalijaga, alumnus MAN Yogyakarta 1, *wawancara langsung*, 4 Nopember 2011.

³¹Observasi penulis di mesjid Asy-Syifa pada hari Senin 21 Nopember 2011 tanpa diikuti oleh Ustadz Nawawi di mesjid tersebut.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

Ustadz Nawawi selalu menanyai keadaan masing-masing muridnya tersebut ketika akan pamitan pulang. Ia hafal nama-namanya mereka, bahkan mereka sudah menjadi alumni. Muridnya juga merasa senang ketika ditanyai bagaimana studi mereka dan kendala-kendala yang didapatkan dalam belajar.

b. Penenang hati sebelum ujian

Kegiatan ritual MZM di mesjid Asy-Syifa' masih tergolong tradisional. Dari segi manajemen, majelis zikir ini tidak mempunyai daftar nama-nama anggota tetap. Peserta yang ingin mengikuti tidak dibatasi dan tanpa mengikuti seleksi administrasi tertentu. Tak pelak lagi, jika ditanya berapa jumlah anggotanya tidak bisa ditentukan secara pasti. Hanya bisa dikatakan bahwa setiap pelaksanaan ritual, selalu ada peserta minimal seratusan.

Lain halnya pada waktu-waktu tertentu, jumlah peserta zikir bisa memenuhi mesjid Asy-Syifa' bahkan sampai ke teras mesjid. Misalnya ketika akan ujian semester atau ujian nasional. Hal ini sejalan dengan tuntunan Allah dalam surah al-Ra'd/13 ayat 28 bahwa hanya dengan zikir kepada Allahlah, hati orang beriman menjadi tenang. Selain itu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa di antara manfaat zikir adalah diperolehnya ketenangan, ketenteram hati dan membuka pintu ilmu.³²

Ketika akan menghadapi ujian, suasana hati seseorang berada dalam ketegangan. Ia berada dalam situasi was-was jika tidak dapat menyelesaikan jawaban dengan baik. Apalagi dengan adanya standar kelulusan nasional bagi siswa kelas akhir tingkat SLTP dan SLTA. Meski telah mempersiapkan diri semaksimal mungkin, namun kekhawatiran masih menghantui mereka. Dalam kondisi seperti ini, banyak hal alternatif yang bisa dilakukan. Ada yang menenangkan dirinya dengan pergi ke

³²Al-Jauziyyah, *Fawâ'id al-Adzkâr*, hlm. 46-47.

dunia hiburan, atau ada juga yang berdiskusi dengan teman-temannya. Selain itu, hal positif yang bisa dilakukan adalah dengan berzikir. Inilah yang menjadi pilihan sebagian pelajar. Apalagi bagi siswa MAN Yogyakarta 1.

Bagi sebagian alumni MAN Yogyakarta 1 yang telah duduk di bangku kuliah, mereka meluangkan waktu untuk mengikuti ritual zikir di mesjid Asy-Syifa' ketika akan menghadapi ujian.

c. Terapi penyakit fisik

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa mayoritas yang datang menghadiri majelis zikir al-Mujahadah adalah mereka yang mempunyai masalah dengan kesehatan mereka. Menurut Ustadz Nawawi, pada hakekatnya penyakit yang diderita manusia adalah cobaan bagi manusia. Sebagaimana Allah kuasa mendatangkan penyakit, Dia juga kuasa mendatangkan penawar atau obatnya. Dan tidak ada suatu penyakit pun, melainkan ada obatnya. Selanjutnya Ustadz Nawawi mengemukakan suatu hadis nabi yang menyatakan:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ³³

“Setiap penyakit (mempunyai) obat, apabila diberikan obat penyakit tersebut, akan terlepas (sehat) seizin Allah ‘Azza wa Jalla.

Telah menjadi tradisi dalam ritual zikir al-Mujahadah, permasalahan yang dialami oleh peserta zikir diserahkan kepada Allah. Karena hanya Dia yang bisa mengatasinya. Untuk itu, terapi zikir merupakan sarana bermohon kepada Allah agar penyakit seseorang dapat disembuhkan. Sebagian jamaah menganggap bahwa Ustadz Nawawi yang menyembuhkan penyakit tersebut. Ustadz Nawawi menepis anggapan

³³Nawawi, *wawancara langsung*, 28 September 2011.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

bahwa ia yang menyembuhkan penyakit pasien. Baginya, ia hanya berusaha dan meminta kepada Allah agar penyakit tersebut diangkat. Ia hanya manusia biasa sebagaimana yang lainnya.³⁴

Rata-rata pasien yang akan melakukan terapi membawa air minum. Air minum umumnya diletakkan dalam botol aqua ukuran 600 ml atau aqua berukuran 1,5 liter. Sebelum ritual zikir dimulai, tutup botol aqua dibuka dan diletakkan dekat meja, dimana Ustadz Nawawi duduk. Dengan demikian, setiap ritual akan dilaksanakan, meja depan tempat duduk Ustadz Nawawi dikelilingi oleh botol-botol aqua pasien yang tutupnya sudah dibuka. Tak jarang jamaah yang datang dengan hajat untuk mengobati famili atau anggota keluarganya yang sakit. Namun, karena tidak sanggup berjalan atau menghadiri majelis zikir, ia hanya membawakan air dalam botol aqua tersebut sebelum MZM di mulai. Sebagaimana jamaah lainnya, ia menyampaikan hajatnya kepada Ustadz Nawawi, atau kepada asistennya di mesjid tersebut. Asisten Ustadz Nawawi adalah anak-anak asuhnya yang tinggal di mesjid Asy-Syifa'.

d. Terapi penyakit batin

Tidak semua jamaah yang datang dengan keluhan atau hajat karena penyakit fisik. Ada juga yang datang karena terserang penyakit nonfisik. Misalnya Saputro (56 tahun), ia mengaku baru pertama kali mengikuti MZM. Keberadaan Majelis Zikir pun ia ketahui dari anak tetangganya yang sekolah di MAN Yogyakarta 1. Ia dan isterinya datang dengan keluhan bahwa anak sulungnya (perempuan) diduga “diguna-guna” dua orang laki-laki.

Menurut Saputro, ketika kuliah di IPB Bogor, anaknya aktif di organisasi intra dan ekstra kampus. Anaknya biasa dan tidak merasa takut bergaul dengan laki-laki. Namun sekarang setelah selesai kuliah dan

³⁴Nawawi, *wawancara langsung*, 28 September 2011.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

bekerja di Jakarta, putrinya merasa takut dan tidak pandai bergaul dengan laki-laki. Ia merasa minder dengan lawan jenisnya. Saputro menanyakan keluhan anaknya inikepada orang yang ia anggap “alim”. Ia mendapatkan informasi, bahwa ada yang memasang “guna-guna” sehingga anaknya sakit “mental” seperti itu. Anakanya mengakui dihantui dua orang laki-laki dan satu di antara mereka adalah tetangganya. Saputro bersyukur karena beberapa hari yang lalu pemuda dan tetangganya tersebut sudah bekeluarga. Namun anaknya tetap merasa belum normal. Atas hal ini, ia berusaha salah satunya dengan mengikuti MZM ini.³⁵

Penutup

EksistensiMZM tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan pribadi Ustadz Nawawidi keluarganya kemudian diikuti oleh tetangga. Seiring dengan bertambahnya jumlah pengikut, rumah Ustadz Nawawi tidak mampu menampung banyaknya peserta yang ingin mengikuti zikir.Kemudian ia mengalihkan kegiatan tersebut ke Masjid asy-Syifa’ agar bisa diikuti oleh banyak orang. Karena bertambahnya masyarakat yang ingin ikut, ia menetapkan hari Jum`at malam sebagai jadwal resmi zikir al-Mujahadah setiap minggunya.

Keberadaan MZM tidak dapat dipisahkan dari kepuasan peserta dalam mengikuti ritual tersebut sehingga memunculkan *mood* dan *motivasi*.Indikasi ini dapat ditemukan ketika menelusuri tujuan mereka. Bagi peserta dari kalangan pelajar dan berasal dari MAN Yogyakarta 1, tempat dimana Ustadz Nawawi mengajar, menjadikan zikir mingguan ini sebagai ajang silaturrahi dengan Ustadz Nawawi. Selain itu, motivasi peserta mengikuti zikir adalah ingin mendapat ketenangan dalam menghadapi ujian, terapi penyakit fisik dan nonfisik.

³⁵Saputro (56 tahun), *wawancara langsung*, 4 Nopember 2011.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

Kegiatan zikir yang dilaksanakan diawali dengan ceramah agama dan pembacaan hajat-anoleh Ustadz Nawawi. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi zikir yang meliputi bacaan-bacaan zikir sebagaimana yang tertera dalam naskah yang disusun oleh Ustadz Nawawi.

Daftar Pustaka

- Asad, Talal, *Genealogies of Religion, Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. London: The John Hopkins University Press, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed.) *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996.
- Geertz, Clifford, "Religion as a Cultural System" dalam *The Interpretation of Cultures*, Fontana Press, 1993.
- <http://islamic-center.or.id/khasanah/islamic-learnings/betawi-corner/359-fenomena-majelis-dzikir.html>, diakses 30 Nopember 2011.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009.
- Salim, Agus, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Suparlan, Parsudi, "Penelitian Agama Islam, Tinjauan Disiplin Antropologi" dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

Jauziyyah, al, Ibn al-Qayyim, *Fawâ'id al-Adzkâr*, dialihbahasakan oleh Abdul Hayyie al-Kattani & Budiman Mushthafa. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Nawawi, Muhammad, "al-Mujahadah," Naskah non cetak, t.tp.: t.p., t.th.

"Eksistensi Majelis Zikir Dan Pembentukan Akhlak Generasi Muda Kota Banda Aceh | Ibrahim | SUBSTANTIA." Accessed May 25, 2019. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/2880>.

HOWELL, JULIA DAY. "Indonesia's Salafist Sufis." *Modern Asian Studies* 44, no. 5 (2010): 1029–51.

"Intersections: Women's Majelis Taklim and Gendered Religious Practice in Northern Ambon." Accessed May 25, 2019. <http://intersections.anu.edu.au/issue30/winn.htm>.

"Kontroversi Pemahaman Dan Pengamalan Syariat Majelis Zikir Ya Allahu Di Kota Gorontalo | Rahman | Al-Qalam." Accessed May 25, 2019. <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/389>.

Rubaidi, Rubaidi. "Reorientasi Ideologi Urban Sufism di Indonesia terhadap Relasi Guru dan Murid dalam Tradisi Generik Sufisme pada Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (December 7, 2015): 294–320. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.294-320>.

Wendry, Novizal. "MENIMBANG AGAMA DALAM KATEGORI ANTROPOLOGI: Telaah Terhadap Pemikiran Talal Asad." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (August 13, 2016). <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1>.

Majelis Zikir Al-Mujahadah Demangan Yogyakarta

Zamhari, Arif. "Innovation or Aberration:: Majelis Dhikr in Contemporary Indonesian Islamic Discourse." In *Rituals of Islamic Spirituality*, 25–48. A Study of Majelis Dhikr Groups in East Java. ANU Press, 2010. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt24h2kf.11>.

Zamhari, Arif, and Julia Day Howell. "Taking Sufism to the Streets: 'Majelis Zikir' and 'Majelis Salawat' as New Venues for Popular Islamic Piety in Indonesia." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 2 (2012): 47.